

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN UKUR TANAH
DI SMKN 7 SURABAYA**

Taufik Riandi

Mahasiswa S1 Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya
taufik.riandi31@gmail.com

Mas Suryanto HS

Dosen Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Mata pelajaran ukur tanah merupakan salah satu pelajaran produktif yang ada di SMK khususnya jurusan teknik gambar bangunan. Kurangnya minat belajar pada mata pelajaran ukur tanah semakin diperparah oleh tidak adanya buku referensi yang dimiliki siswa. Setiap mata pelajaran yang ada di SMK Negeri 7 Surabaya memiliki standar nilai yang biasa disebut Kriteria Kelulusan Minimum (KKM). Nilai KKM pada mata pelajaran ukur tanah yang telah ditetapkan sekolah yaitu 75. Belajar yang baik dapat dilihat dari hasil belajar siswa, dimana hasil belajar tersebut telah mencapai nilai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterlaksanaan dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran ukur tanah. Penelitian ini menggunakan *Pre-Experimental Designs* tipe *One Shot Case Study*. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas X TGB dengan jumlah 38 siswa. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan teknik tes. Teknik observasi digunakan untuk mengamati keterlaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning*, dan teknik tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prosentase keterlaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran ukur tanah yaitu 82%. Maka model pembelajaran *Problem Based Learning* sudah dilaksanakan dengan sangat baik sesuai dengan sintak. Untuk hasil belajar siswa diperoleh berdasarkan hasil analisis data yaitu nilai maksimal tes akhir siswa pada mata pelajaran ukur tanah sebesar 100. Nilai minimal tes akhir yaitu 75. Nilai hasil belajar siswa menunjukkan hasil yang baik, ini ditunjukkan dengan tingginya persentase peserta didik yang dinyatakan tuntas belajar yaitu sebesar 85,11%.

Kata Kunci: Keterlaksanaan Pembelajaran, Hasil Belajar.

Abstract

Land measuring subjects is one of the productive lessons in the newly acquired Vocational School especially in building drawing engineering. The lack of interest in learning in soil measurement subjects is further compounded by the absence of reference books that students have. Each subject in Vocational High School 7 Surabaya has a value standard commonly called the Minimum Graduation Criteria. Value in land measuring subjects set by the school is 75. Good learning can be seen from student learning outcomes, where the learning outcomes have reached the minimum Graduation Criteria value determined by the school.

Problem Based learning model is a series of learning activities that emphasize the process of thinking critically and analytically to find and find the answers to a problem in question. The thinking process itself is usually done through question and answer between the teacher and students. The purpose of this study was to determine the feasibility and learning outcomes of students by using the Problem Based Learning model on land measuring subjects. This study uses the One-Shot Case Study Pre-Experimental Designs. The sample in this study was class X TGB with a total of 38 students. Data was collected using observation techniques and test techniques. Observation techniques

were used to observe the feasibility of the Problem Based Learning model, and the test technique was used to determine student learning outcomes using the Problem Based Learning model.

The results of this study indicate that the percentage of implementation of the Problem Based Learning model in the land measuring subject is 82%. So the Problem Based learning model has been implemented very well in accordance with the syntax. For student learning outcomes obtained based on the results of data analysis, namely the maximum value of the student's final test on a land measuring subject of 100. The minimum value of the final test is 75. The value of student learning outcomes shows good results, this is indicated by the high percentage of students who are declared complete learning that is equal to 85.11%.

Keywords: *Implementation of Learning, Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa salah satu tujuan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Berbagai upaya dilakukan agar tujuan tersebut tercapai, salah satunya adalah peningkatan pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha membudayakan manusia. Pendidikan sangat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan di perlukan guna meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh, salah satunya dengan pendekatan materi dan strategi pembelajaran yang tidak hanya terarah dan terfokus pada teori saja, tetapi dapat meningkatkan kemampuan yang ada pada diri seseorang. Proses pembelajaran tidak sepenuhnya mengalami kemajuan melainkan ada kendala-kendala yang harus dihadapi, khususnya dalam memahami konsep suatu materi terutama dalam pembelajaran ukur tanah.

Tujuan peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran adalah untuk menuntun ilmu. Mengikuti pembelajaran peserta didik berharap mendapat ilmu dan menjadi individu yang memiliki kemampuan dan keunggulan agar dapat kompetitif di dunia kerja. Sementara itu tujuan para pengajar adalah membantu peserta didik untuk mewujudkan semua pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi di sekolah SMKN 7 Surabaya maka peneliti melihat bahwa pembelajaran di sekolah masih menggunakan masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran ukur tanah di kelas X TGB SMK Negeri 7 Surabaya bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran ukur tanah sekitar 40% siswa yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan batas ketuntasan yakni sebesar 75. Hasil wawancara dengan guru bidang studi ukur tanah sebelum penelitian di dapat nilai kelulusan siswa masih di bawah standar KKM, proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher center*), serta di dukung dengan lemahnya keaktifan siswa, keterampilan social siswa dan pola berpikir kritis siswa.

Penelitian yang dilakukan Wibowo (2011:17) dengan judul “Penggunaan Strategi *Prolem Based Learning* Untuk meningkatkan Proses dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Statika Bangunan Di SMK Negeri 1 Blitar”. Dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan strategi *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar. Proses belajar mengajar yaitu dilihat dari dua faktor yaitu tingkat keberhasilan guru dan aktivitas siswa. Dari tingkat keberhasilan guru, pada siklus I tingkat keberhasilan guru dalam mengajar mencapai 68,75% dengan kriteria baik. Pada siklus II tingkat keberhasilan guru dalam mengajar meningkat menjadi 90,625% dengan kriteria sangat baik, dengan kriteria sangat baik pula. Sedangkan menurut aktivitas siswa pada tahap persiapan sampai tahap praktik menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Kemudian menurut hasil belajar siswa yaitu pada siklus I persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 61,76%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 82,29.

Berdasarkan latar belakang diatas masalah yang diteliti adalah terkait dengan “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Pada Mata Pelajaran Ukur Tanah Untuk Siswa Kelas X TGB di SMKN 7 Surabaya”.

Rumusan masalah yang diambil adalah: (1) Bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran ukur tanah?; dan (2) Bagaimana ketuntasan belajar dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran ukur tanah kelas X TGB?.

Menurut Arends dalam Hosnan (2014:295) mengatakan bahwa model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan *inquiry*, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Dalam kelas

yang menerapkan pembelajaran yang berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*). Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar” bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.

Adapun langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah menurut Hosnan (2014:301) yaitu: (1) Orientasi; (2) Mengorganisasi; (3) Membimbing; (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan (5) Menganalisis dan mengevaluasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan *Pre-Experimental Designs* tipe *One Shot Case Study*, dan pada penelitian ini terdapat suatu kelompok yang di berikan *treatment* atau perlakuan, kemudian di observasi hasilnya. *Treatment* adalah sebagai variable independen dan hasil belajar adalah sebagai variable dependen.

X	O
---	---

Keterangan:

X = *Treatment* yang diberikan

O = Observasi

(Sugiyono, 2014:74)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X TGB SMKN 7 Surabaya. Sedangkan sampel dalam penelitian ini yaitu kelas X TGB SMKN 7 Surabaya dengan jumlah siswa 38 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu:

1. Metode Validasi

Lembar validasi adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Tujuan dari validasi perangkat pembelajaran adalah untuk mengetahui penilaian

dari ahli media terhadap pembelajaran yang dijadikan dasar untuk perbaikan sebelum di uji cobakan.

2. Teknik Observasi (Pengamatan)

Observasi (pengamatan) keterlaksanaan model pembelajaran *problem based learning* ini bertujuan untuk mengamati keterlaksanaan langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning* yang dilaksanakan oleh guru dan diamati oleh teman sejawat. Teknik observasi ini menggunakan skala pengukuran berupa skala *Likert*.

3. Teknik Tes Hasil Belajar

Lembar soal *post-test* (setelah diberi perlakuan) yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui kemampuan kognitif/psikomotorik siswa.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan diantaranya:

1. Analisis Validasi Perangkat Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Hasil lembar validasi perangkat pembelajaran yang telah dibuat dapat digunakan untuk mengetahui penilaian validitas perangkat pembelajaran yang dilakukan oleh para ahli.

Adapun langkah untuk memvalidasi perangkat pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Penentuan ukuran penilaian beserta bobot penilaiannya.

Penentuan ukuran penilaian beserta bobot penilaiannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Table 1 Interpretasi Skor Skala *Likert*

Penilaian	Nilai/Skor
Sangat Baik (SB)	5
Baik (B)	4
Sedang (S)	3
Tidak Baik (TB)	2
Sangat Tidak Baik (STB)	1

b. Hasil Skor

Menentukan hasil skor menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P(\%) = \frac{\sum F}{N \times I \times R} \times 100\%$$

Keterangan:

P(%) = Hasil skor

$\sum F$ = Jumlah skor dari responden

N = Jumlah Validator

I = Skor Maksimal

R = Jumlah soal/indicator

Selanjutnya nilai P (%) disesuaikan dengan Tabel di bawah ini untuk mengetahui valid tidaknya perangkat/instrument tersebut.

Tabel 2 Kriteria Interpretasi Skor

Penilaian Kualitatif	Persentase Skor	Bobot Nilai
Sangat Valid (SV)	81% - 100%	5
Valid (V)	61% - 80%	4
Cukup Valid (CV)	41% - 60%	3
Kurang Valid (KV)	21% - 40%	2
Tidak Valid (TV)	0% - 20%	1

2. Analisis Keterlaksanaan Model Pembelajaran PBL

Analisis keterlaksanaan model pembelajaran PBL diukur menggunakan lembar pengamatan dengan cara menghitung presentase sintak-sintak yang terlaksana selama pembelajaran model pembelajaran PBL. Untuk menghitung presentase dari tiap indikator, rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Keterlaksanaan (\%)} = \frac{\sum \text{skor hasil perhitungan}}{\sum \text{skor kriteriaum}} \times 100\%$$

(Ridwan, 2012:60)

3. Analisis Hasil Belajar Siswa

Analisis hasil belajar dinilai berdasarkan ketuntasan siswa mengerjakan soal-soal yang diberikan. Menurut pedoman di SMK Negeri 7 Surabaya, dijelaskan bahwa siswa tuntas belajar jika siswa dapat mendapat soal dari tes dengan skor ≥ 75 , sedangkan secara klasikal suatu kelas tuntas dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Presentase Ketuntasan Klasikal (\%)} = \frac{A}{B} \times 100\%$$

(Sukardi dalam Julis, 2012:37)

Keterangan:

A : Jumlah siswa yang tuntas

B : Jumlah seluruh siswa

Kriteria Nilai:

91 – 100 = Sangat baik

81 – 90 = Baik

75 – 80 = Cukup

< 75 = Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Keterlaksanaan Model Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis data observasi penelitian, maka perolehan nilai observasi penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Keterlaksanaan Kegiatan Guru

No	Kegiatan	P1	P2	\bar{X}_i	t	Kriteria
1	Pertemuan 1	52	52	52	80 %	Baik
2	Pertemuan 2	55	55	55	85 %	Sangat Baik

Keterangan:

P1 = Pengamat 1

P2 = Pengamat 2

$$\text{Keterlaksanaan (\%)} = \frac{\sum \text{skor hasil perhitungan}}{\sum \text{skor kriteriaum}} \times 100\%$$

$$\text{Keterlaksanaan (\%)} = \frac{P1+P2}{N \times I \times R} \times 100\%$$

$$= \frac{52+52}{2 \times 5 \times 13} \times 100\%$$

$$= \frac{104}{130} \times 100\%$$

$$= 80\% \text{ (Baik)}$$

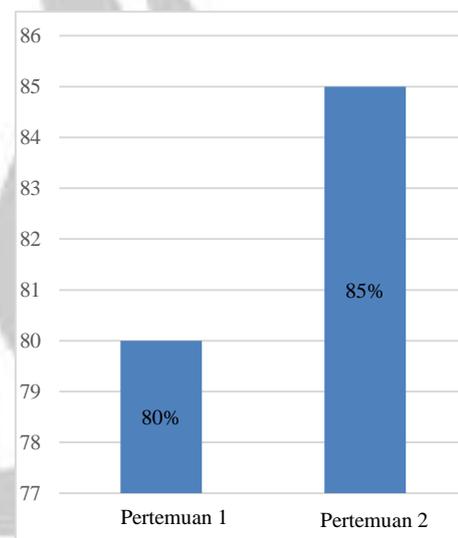
$$\text{Keterlaksanaan (\%)} = \frac{\sum \text{skor hasil perhitungan}}{\sum \text{skor kriteriaum}} \times 100\%$$

$$\text{Keterlaksanaan (\%)} = \frac{P1+P2}{N \times I \times R} \times 100\%$$

$$= \frac{55+55}{2 \times 5 \times 13} \times 100\%$$

$$= \frac{110}{130} \times 100\%$$

$$= 85\% \text{ (Sangat Baik)}$$



Gambar 1 Rekapitulasi Kegiatan Guru

Berdasarkan hasil pengamatan kegiatan guru mengajar dalam dua pertemuan yang dinilai oleh dua pengamat termasuk dalam kategori sangat baik, karena pada pertemuan pertama dan kedua melebihi kriteria 80% yaitu sangat baik.

2. Analisis Hasil Belajar

Hasil belajar siswa didapatkan setelah memberikan soal tes berdasarkan materi yang disampaikan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran ukur tanah. Nilai yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa adalah hasil *post-test* dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimal sekolah. Adapun hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4 Data Hasil Belajar Kognitif

Nomor Siswa	Nilai Kognitif	Keterangan
1	90	Tuntas
2	89	Tuntas
3	90	Tuntas
4	73	Tidak Tuntas
5	69	Tidak Tuntas
6	90	Tuntas
7	90	Tuntas
8	85	Tuntas
9	80	Tuntas
10	86	Tuntas
11	90	Tuntas
12	85	Tuntas
13	89	Tuntas
14	85	Tuntas
15	87	Tuntas
16	90	Tuntas
17	88	Tuntas
18	90	Tuntas
19	87	Tuntas
20	82	Tuntas
21	86	Tuntas
22	90	Tuntas
23	88	Tuntas
24	90	Tuntas
25	90	Tuntas
26	85	Tuntas
27	90	Tuntas
28	85	Tuntas
29	70	Tuntas
30	88	Tuntas
31	85	Tuntas
32	71	Tidak Tuntas
33	77	Tuntas
34	90	Tuntas
35	90	Tuntas
36	77	Tuntas
37	82	Tuntas
38	85	Tuntas
Total Rata-Rata	85,11	Tuntas

$$\text{Persentase Ketuntasan (\%)} = \frac{A}{B} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Ketuntasan (\%)} = \frac{35}{38} \times 100\% = 92,11\%$$

Keterangan:

A = Jumlah siswa yang tuntas

B = Jumlah seluruh Siswa

Berdasarkan data hasil belajar siswa dari 2 pertemuan dengan materi pengukuran waterpass terbuka, yang diperoleh setelah melakukan tes pada kelas X TGB maka, didapatkan persentase ketuntasan

klasikal untuk *post-test* kognitif yaitu 92,11%. Berdasarkan data tersebut maka pembelajaran menggunakan model *Problem Based learning* berhasil, dikarenakan ketuntasan belajar siswa kelas X TGB mencapai 92,11% yaitu sangat baik.

Pembahasan

Tahap awal penelitian ini adalah observasi ke SMK Negeri 7 Surabaya untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa. Tahap observasi dilakukan melalui wawancara guru mata pelajaran ukur tanah. Kondisi guru dapat dinilai melalui pengamatan saat proses belajar mengajar berlangsung.

Indikator dan langkah kegiatan Keterlaksanaan Model *Problem Based Learning* sudah sesuai dengan sintak yang tercantum pada rencana pelaksanaan pembelajaran yakni 5 fase. Penelitian penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada kompetensi dasar menerapkan teknik pengoperasian alat sipat datar (*leveling*) dan alat sipat datar ruang (*theodolite*) untuk terhadap hasil belajar siswa kelas X dilaksanakan dua kali tatap muka, yang mana pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua adalah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Keterlaksanaan pembelajaran dilaksanakan oleh guru dalam lingkup suatu kelas sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran. Keterlaksanaan ini diamati oleh 2 orang pengamat pada saat guru memulai pembelajaran. Menurut pengamat 1 dan 2 guru sering kali lebih fokus membimbing siswa-siswa tertentu, sehingga pada saat bersamaan masih banyak siswa terlihat melakukan kegiatan sendiri-sendiri.

Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 28 April 2017. Pada pertemuan ini guru menjelaskan tujuan dari pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Kemudian guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok belajar untuk materi tentang teknik pengoperasian alat sipat datar (*leveling*) dan alat sipat datar ruang (*theodolite*). Selama pembelajaran berlangsung guru membimbing siswa sesuai dengan sintak-sintak PBL untuk membantu siswa yang kesulitan ketika proses belajar mengajar berlangsung. Jumlah siswa kelas X TGB berjumlah 38 siswa. Dari hasil pada pertemuan pertama mendapat presentase 80% kriteria baik.

Pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 05 Mei 2017. Pada pertemuan ini guru akan melanjutkan materi pembelajaran pada pertemuan yang lalu. Pada pertemuan ini guru hanya menjelaskan kembali materi terdahulu agar siswa tidak lupa dan pada akhir pembelajaran siswa akan diberikan test, hasil test tersebut yang menjadi data dalam penyusunan skripsi

ini. Adapun materi dalam test tersebut tentang materi pada pertemuan pertama. analisis hasil observasi mendapatkan hasil bahwa pada pertemuan kedua mendapat presentase sebesar 85% > dari hasil pertemuan pertama yang mendapat presentase sebesar 80%. Peningkatan persentase terjadi karena pada pertemuan kedua guru tidak mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi pembelajaran karena sudah pernah pernah dijelaskan pada saat pertemuan pertama. secara keseluruhan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran oleh guru mendapat presentase rata-rata 82%, keterlaksanaan berjalan dengan sangat baik.

Keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan tidak terlaksana 100% karena ada kendala yang dihadapi saat menerapkan model pembelajaran tersebut. Adapun penyebab tidak terlaksananya pembelajaran secara menyeluruh yaitu kurangnya waktu yang dibutuhkan ketika model pembelajaran diterapkan sehingga pembelajaran tidak maksimal. Sebelum memulai proses pembelajaran guru terlebih dahulu membagi menjadi beberapa kelompok belajar. Kemudian diberikan penjelasan mengenai tujuan dan materi yang akan diajarkan. Penyebab lain yang menjadikan proses pembelajaran tidak terlaksana 100% yaitu alat yang digunakan untuk praktik terlalu sedikit sehingga kelompok yang lain harus menunggu kelompok yang sedang praktik selesai.

Dalam mengeksplorasi pengetahuan awal, guru kurang jelas dalam menyampaikan pertanyaan kepada siswa. Eksplorasi merupakan proses kerja dalam memfasilitasi proses belajar siswa dari tidak tau menjadi tau. Dalam hal ini cara guru berkomunikasi dengan siswa sangat penting ketika mengeksplorasi pengetahuan awal siswa serta penyampain yang jelas, sehingga para siswa dapat memahaminya dengan baik.

Menyampaikan tujuan pembelajaran merupakan salah satu cara yang umum dipakai oleh guru untuk fungsi memperoleh perhatian. Menyampaikan tujuan ala kadarnya tidak cukup berpengaruh pada perhatian mereka. Siswa dapat berpura-pura memperhatikan namun sebenarnya pikirannya masih belum fokus. Dalam penyampain tujuan pembelajaran tidak maksimal yaitu guru kurang memperhatikan keadaan para siswa yang masih belum tenang dan langsung memberikan penjelasan sehingga kurang tepat.

Dalam kegiatan pembelajaran guru cenderung memulai pembelajaran dengan langsung ke materi tanpa mengkonsisikan ruangan serta tidak mengajukan pertanyaan tentang bahan pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya. Hal inilah yang menyebabkan

salah satu tidak terlaksananya pembelajaran secara maksimum. Dalam kegiatan pembelajaran emosi siswa di awal belajar tentu akan mempengaruhi konsentrasi mereka saat belajar. Oleh karena itu, guru harus pandai mengondisikan suasana kelas agar siswa siap untuk belajar. Apabila diawal kegiatan belajar guru tidak mengondisikan siswa terlebih dahulu, maka konsentrasi siswa tidak bisa menerima informasi yang disampaikan guru. Tentunya hal inilah yang menyebabkan pembelajaran tidak berjalan maksimal yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

Sebelum memulai proses pembelajaran, guru harus mempersiapkan semua materi, alat dan bahan yang diperlukan dalam pelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini guru meminta siswa untuk mengamati contoh-contoh gambar potongan melalui lembaran-lembaran kertas yang dibagikan oleh guru. Hal inilah yang menyebabkan proses keterlaksanaan pembelajaran tidak terlalu efektif karena guru tidak bisa mengontrol seluruh siswa dan hanya bisa fokus pada beberapa siswa. Seharusnya guru bias menggunakan alat bantu seperti LCD agar perhatian semua siswa fokus pada layar di depan dan guru bias mengontrol siswa dengan menyeluruh.

Setelah guru menyampaikan semua materi pembelajaran kepada siswa, tentunya seorang guru akan menanyakan kepada siswa tentang materi yang belum dimengerti oleh siswa. Dalam hal ini guru harus mengkondisikan terlebih dahulu para siswa sebelum menyuruh siswa untuk bertanya tentang yang belum dimengerti. Guru cenderung langsung menanyakan hal itu tanpa melihat kondisi kelas dan merasa tidak peduli terhadap siswa yang tidak memperhatikan dan lebih fokus terhadap siswa yang mendengarkan. Hal inilah yang menyebabkan keterlaksanaan pembelajaran tidak sepenuhnya terlaksana dengan baik.

Guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi yang telah diberikan tanpa mengkondisikan para siswa terlebih dahulu. Sehingga ketika guru memberikan pertanyaan dengan kondisi siswa yang belum sepenuhnya memperhatikan itu akan menyebabkan tidak semua siswa bias mendengarkan pertanyaan tersebut sehingga menyebabkan pembelajaran tidak terlaksana dengan baik.

Menyimpulkan pelajaran dirumuskan oleh siswa di bawah bimbingan guru. Langkah ini dalam prosesnya sebagai teknik untuk penguatan terhadap hasil belajar siswa secara menyeluruh. Kegiatan akhir dalam pembelajaran tidak hanya diartikan sebagai kegiatan untuk menutup pelajaran, tetapi juga sebagai

kegiatan penilaian hasil belajar siswa dan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan akhir dan tindak lanjut harus dilakukan secara sistematis dan fleksibel, sehingga dalam prosesnya akan dapat menunjang optimalisasi hasil belajar siswa. Setelah guru menganggap kegiatan akhir selesai dilaksanakan secara optimal dan sesuai dengan waktu yang direncanakan, maka langkah selanjutnya guru harus menutup pelajaran.

Analisis hasil belajar siswa dilakukan dengan menggunakan ketuntasan klasikal yakni mengetahui hasil akhir belajar siswa. Dasar analisis hasil belajar siswa diperoleh berdasarkan ketuntasan siswa mengerjakan soal-soal yang diberikan. Menurut pedoman di SMK Negeri 7 Surabaya, dijelaskan bahwa siswa tuntas belajar jika siswa dapat mendapat soal dari tes dengan skor $\geq 75\%$. Hasil belajar siswa dalam penelitian ini didapat dari nilai kognitif dari hasil tes yang diberikan pada akhir kegiatan pembelajaran, berbentuk tes uraian yang berjumlah 4 butir soal yang diberikan pada dua kali pertemuan. Nilai hasil belajar siswa menunjukkan hasil yang baik, ini ditunjukkan dengan tingginya persentase peserta didik yang dinyatakan tuntas belajar yaitu sebesar 85,11%, hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran *Problem Based Learning* ini peserta didik dituntut lebih aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik diberi contoh permasalahan disekitarnya yang berhubungan dengan materi dan menganalisa permasalahan tersebut dengan bimbingan guru, sehingga peserta didik dapat dengan mudah mengembangkan pemahaman mereka sendiri.

Hasil keterlaksanaan yang telah di hitung bahwa keterlaksanaan kegiatan pengajaran guru menunjukkan adanya peningkatan pada tiap tatap muka dengan skor rata-rata 82% masuk dalam kriteria sangat baik. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan kegiatan pengajaran guru terlaksana dengan sangat baik karena penyampaian materi yang baik dan penerapan sintak-sintak *problem based learning* di dalam proses pembelajaran sesuai dengan pernyataan Hosnan (2014:301) penerapan model pembelajaran berbasis masalah terdiri atas lima langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa.

Berdasarkan hasil penelitian penerapan model *problem based learning* kelas X TGB bahwa hasil tes belajar memperoleh nilai rata-rata 85,11 dengan persentase ketuntasan klasikal untuk *post-test* kognitif yaitu 92,11%. Nilai tersebut adalah dari hasil *post-test* yang diberikan pada pertemuan ke 2 setelah siswa

menerima semua materi. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa presentase ketuntasan klasikal setelah diberikan *treatment* model pembelajaran PBL sebesar 92,11% dan nilai rata-rata siswa memperoleh 85,11 yang artinya termasuk kriteria baik, nilai tersebut lebih tinggi dari KKM 75. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah 92,11% karena hasil belajar siswa lebih dari 80%. Meskipun secara keseluruhan hasil belajar siswa kelas X TGB mengalami peningkatan, tetapi apabila dilihat hasil belajar yang diperoleh dari setiap siswa, menunjukkan bahwa tidak semua siswa mengalami peningkatan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu adanya perbedaan karakteristik yang dimiliki setiap siswa mengakibatkan perbedaan hasil belajar yang diperoleh siswa juga berbeda, peneliti mengamati adanya hasil belajar siswa yang turun karena siswa tidak tertarik dalam pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning*. Mereka kurang antusias saat kegiatan diskusi dan kurang fokus pada saat guru menjelaskan materi. Sehingga masih ada beberapa hasil belajar siswa yang tidak tuntas dengan menggunakan model *problem based learning*.

Jenis dan tingkat kesulitan yang dialami oleh siswa tidak sama karena secara konseptual berbeda dalam memahami bahan yang dipelajari secara menyeluruh. Perbedaan tingkat kesulitan ini bias disebabkan tingkat penguasaan bahan sangat rendah, konsep dasar tidak dikuasai, bahkan tidak hanya bagian yang sulit tidak dipahami, mungkin juga bagian yang sedang dan mudah tidak dapat dikuasai dengan baik. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimilikinya. Bahkan hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Mungkin ada siswa yang sudah berusaha giat belajar, tapi nilai yang diperolehnya selalu rendah.

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang mendorong untuk lebih aktif dan memaksimalkan kemampuan berpikir kritis untuk mendapatkan solusi dari masalah pada dunia nyata. Adapun keistimewaan dari model pembelajaran *problem Based Learning* yaitu proses pembelajaran yang dilakukan selalu melibatkan para siswa dalam pembelajaran yang berbentuk kelompok. Hal ini membuat para siswa lebih aktif dalam berkegiatan dan bisa saling bertukar pikiran saat salah satu siswa ada masalah. Berdasarkan hasil analisis data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat

memenuhi target ketuntasan hasil belajar siswa dan kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok.

Analisis digunakan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa, yakni \leq (lebih kecil sama dengan KKM) atau melebihi KKM 75. Perhitungan yang digunakan untuk mengetahui ketuntasan KKM 75 adalah dengan menggunakan rumus presentase ketuntasan dan dinyatakan tuntas dengan rata-rata skor akhir 85,11. Faktor waktu banyak menentukan hasil belajar yang diperoleh siswa. Ketuntasan belajar siswa tidak lepas dari peran *problem based learning* yang memudahkan guru menerapkan sintak-sintak *problem based learning* di dalam pembelajaran sehingga tuntasnya hasil belajar siswa setelah diberikan treatment sesuai dengan pernyataan Winkel dalam Purwanto (2014:45) yang mendefinisikan hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijabarkan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Keterlaksanaan kegiatan mengajar guru pada pertemuan 1 dan 2 menunjukkan persentase rata-rata 82% sehingga masuk dalam kriteria sangat baik. Hal ini dikarenakan kelebihan dari *problem based learning* yang membuat proses pembelajaran terlaksana dengan sangat baik.
2. Ketuntasan belajar siswa kelas X TGB SMK Negeri 7 Surabaya melaksanakan tes soal kognitif 92% tuntas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta mengacu pada kondisi nyata dilapangan, diharapkan guru dan peneliti yang menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* agar memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Problem Based Learning* hanya melakukan pengamatan pada keterlaksanaan pembelajaran oleh guru tanpa mengamati kegiatan siswa. Sehingga diharapkan mengamati respon siswa.
2. Penelitian penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini tidak melakukan observasi respon siswa, sehingga diharapkan pada penelitian lebih lanjut melakukan observasi respon siswa agar diketahui minat siswa terhadap model pembelajaran yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Hosnan M. 2014. *Pendekatan saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, Cet. 2. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Riduwan. 2015. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo. 2011. Dalam UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang.



UNESA

Universitas Negeri Surabaya